

RINGKASAN

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di depan umum dengan berbagai cara dan alasan untuk memperoleh belas kasihan orang lain. Saat ini mengemis dijadikan sebagai profesi berkelanjutan yang dampaknya menjadi budaya. Budaya mengemis terlahir dari kebiasaan yang dilakukannya, faktor lainnya yakni peran orang tua yang mengajari mereka menjadi seorang pengemis.

Penelitian ini bertujuan mengetahui, mendeskripsikan, dan menjelaskan tentang tindakan sosial pengemis Jum'atan sebagai motif budaya turun-temurun di Dusun Munggang, Desa Kalierang, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. Studi ini merupakan suatu penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive. Sasaran penelitian dalam penelitian ini adalah pengemis Dusun Munggang. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, FGD (Focus Group Discussion), observasi, dan dokumentasi. Kemudian sasaran validasi adalah Masyarakat Dukuhturi dan Kepala Dusun Munggang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, potret kehidupan pengemis Dusun Munggang tergolong masyarakat dengan ekonomi kelas bawah dan mereka hidup berdampingan dengan kesulitan ekonomi dibuktikan dengan sandang pangan yang serba kekurangan dan kepemilikan rumah yang tidak semua resmi milik mereka, hal tersebut membuat pengemis Munggang mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan hidup salah satunya menjadi pengemis dan telah menjadi budaya secara turun-temurun hingga saat ini karena faktor kemiskinan, budaya mengemis terus berlanjut karena pengemis Munggang mewariskan keanakannya dengan cara mengajak anak mereka untuk ikut mengemis. Proses menjadi pengemis di Dusun Munggang ada beberapa macam, yakni budaya dari orang tua, omongan dari mulut ke mulut dan masyarakat Dukuhturi sebagai pemberi.

Kata Kunci : Pengemis, Budaya turun menurun, Pengemis Munggang

SUMMARY

Beggars are people who earn income by asking in public in various ways and reasons to gain the mercy of others. Currently begging is made into a sustainable profession whose impact has become a culture. The culture of begging is born from the habits they do, another factor is the role of parents who teach them to be beggars. This study aims to identify, describe, and explain the social actions of Friday beggars as a hereditary cultural motif in Munggang Hamlet, Kalierang Village, Bumiayu District, Brebes Regency. This study is a descriptive qualitative research, with the technique of determining the informants using purposive techniques. The target of this research is the beggars of Munggang Hamlet. Sources of data used in the form of primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out by in-depth interviews, FGD (Focus Group Discussion), observation, and documentation. Then the validation targets were the Dukuhturi Community and the Head of Dusun Munggang. The results of this study indicate that, the portrait of the life of the beggars of Dusun Munggang belongs to the lower class economic community and they live side by side with economic difficulties as evidenced by the lack of clothing and food and the ownership of houses that are not all officially owned by them, this makes the Munggang beggars look for solutions to fulfill their needs. One of the necessities of life is being a beggar and has become a culture from generation to generation until now because of poverty, the begging culture continues because Munggang beggars beg their children by inviting their children to join in begging. The process of becoming a beggar in Munggang Hamlet is of several kinds, namely the culture of parents, word of mouth and the Dukuhturi community as givers.

Keywords: Beggar, Declining Culture, Munggang Beggar